

BAB I

PENDAHULUAN

Hubungan internasional abad ke-20 ditandai dengan polarisasi dunia menjadi dua kutub raksasa, yakni Blok Barat dan Timur. Blok Barat merupakan aktualisasi ajaran liberalisme dan kapitalisme. Setelah Perang Dunia II, Blok Barat dipimpin Amerika Serikat yang menghendaki ajaran komunis yang dibawa Blok Timur tidak menguasai dunia. Kemudian muncullah model bipolar dengan kelahiran konsep *balance of power* (perimbangan kekuatan).

Penemuan bom atom di akhir Perang Dunia II dan penggunaannya oleh Amerika Serikat telah mendorong Blok Timur yang kemudian dipimpin Uni Soviet berusaha mendapatkan teknologi tersebut. Tahun 1945, Amerika Serikat memiliki supremasi dalam bidang senjata strategis. Namun sejak 1949, Uni Soviet telah membuktikan keunggulannya dengan memiliki senjata nuklir seperti halnya Amerika Serikat. Maka lahirlah suasana Perang Dingin di mana persaingan ideologi antara AS dan Soviet menghindari bentrokan langsung karena risiko perang nuklir.

Menurut Juwono Sudarsono, tahun 1989-1990, Perang Dingin berakhir dengan runtuhnya tembok Berlin pada 9 November 1989 serta menyatunya Jerman Barat dan Timur

pada 3 Oktober 1990.¹ Perkembangan itu disusul dengan bubarnya Uni Soviet pada 25 Desember 1991, bersamaan dengan mundurnya Mikhail Gorbachev sebagai kepala negara.

Pasca Perang Dingin disebutkan Juwono telah melahirkan sedikitnya empat hal penting dalam hubungan internasional. Pertama, hubungan internasional ditandai dengan ikhtiar memelihara persatuan dan kesatuan bangsa menghadapi lingkungan internasional yang lebih kabur, lebih tidak menentu, dan lebih mengandung kompetisi meraih akses pada ilmu, modal, dan pasar di negara-negara kaya.

Kedua, soal yang berkaitan dengan keamanan regional. Tiadanya negara adidaya yang memasok kekuatan militer telah menimbulkan persaingan baru di antara negara anggota kawasan tertentu. Ketiga, perhatian kepada ekonomi politik internasional menjadi penting sesudah Sistem Bretton Wood runtuh tahun 1971-1972 yang semula jaminan emas menjadi pilar ekonomi dunia sejak akhir Perang Dunia II. Pada saat bersamaan Jerman dan Jepang menjadi kekuatan baru dalam bidang ekonomi yang menandingi AS. Keempat, dalam hubungan internasional muncul pokok masalah baru, yakni "3-in1" berupa lingkungan hidup, hak asasi manusia dan demokratisasi. Ditambah pula dampak globalisasi ekonomi.

Memasuki milenium ke-3 ini dunia menyaksikan corak hubungan antarbangsa yang juga baru. Pada bab ini akan ditelusuri corak hubungan internasional bagaimana yang akan

¹ Juwono Sudarsono, "State of the Art Hubungan Internasional: Mengkaji Ulang Teori Hubungan Internasional" dalam *Perkembangan Studi Hubungan Internasional dan Tantangan Masa Depan*, Juwono Sudarsono dkk, Jakarta, Pustaka Jaya, 1996, hal.3

muncul pada awal abad ke-21 nanti. Untuk mengetahuinya tidak hanya mengandalkan pandangan pakar hubungan internasional, tetapi juga perlu melihat kajian sejumlah pakar bisnis yang akibat globalisasi ekonomi penilaiannya menjadi sangat berharga.

A. Revolusi Dunia

Sebelum melihat bagaimana corak hubungan internasional abad ke-21, ada baiknya melihat terlebih dahulu sedikitnya tiga revolusi yang berlangsung pada penghujung abad ke-20. Pertama, revolusi geostrategis. Dalam sebuah laporan berjudul "Strategic Assessment 1997" yang diterbitkan Institute for National Strategic Studies (INSS) Amerika Serikat, menyebutkan di dunia ini telah terjadi perubahan-perubahan strategis. Di antaranya, pola Perang Dingin sedang digantikan oleh hubungan multiporal asimetris di mana AS sebagai negara paling kuat yang mengendalikan jaringan internasional. Meskipun demikian, kekuatan negara lain penting karena berpengaruh di masing-masing kawasan.

Salah satu perkembangan menarik dari perubahan geostrategis global seperti diuraikan dalam laporan tersebut adalah kemenangan gagasan demokrasi dan ekonomi pasar (*democracy market*). AS melihat bahwa gagasan itu diterima di mana pun di dunia, kecuali di Cina, sebagai cara terbaik dalam memimpin masyarakat.

Oleh sebab itulah maka INSS membagi tiga kategori negara. Pertama, negara sukses melaksanakan tujuan demokrasi pasar. Kedua, negara yang sedang dalam transisi

dari otoritarianisme menuju demokrasi pasar namun berisiko membeku dengan ekonomi politik dan sebagian sistem politik bebas. Ketiga, negara-negara bermasalah yang tertinggal dari negara lainnya dan bahkan banyak berjuang untuk keluar dari ekstremisme etnik dan religius dan mungkin krisis separatisme.

Charles Kegley menyebutkan, antara 1974 sampai 1991, sepertiga negara yang ada di muka bumi mengubah sistem politiknya menjadi demokrasi. Sebuah organisasi yang memonitor kemajuan ke arah demokrasi, Freedom House, memperkirakan pada tahun 1992, sebanyak 41 persen manusia yang hidup di dunia tinggal di negara-negara bebas, 37 persen hidup di negara setengah bebas dan 22 persen berada di negara yang tidak bebas.

Huntington menyebutkan bahwa fenomena meluasnya ajaran demokrasi itu sebagai sebuah gelombang ketiga demokratisasi. Oleh karena itu, Francis Fukuyama menyatakan ajaran demokrasi liberal Barat telah menjadi universal dan bentuk terakhir pemerintahan yang bisa diterima umat manusia.

Patut dicatat pula fenomena baru dari kemitraan strategis antara AS dan Cina serta Cina dan Rusia. Kemitraan ini secara langsung telah mengeluarkan Cina dari isolasionisme dunia menjadi lebih terbuka terhadap respons dunia. Bahkan muncul pendapat, dengan kemitraan itu Cina takkan lagi berubah menjadi ekstrem karena tidak merasa frustrasi dengan apa yang dinamakan oleh AS sebagai politik pembendungan Cina.

Kedua, revolusi teknologi informasi. Perkembangan teknologi informasi memang sudah dirasakan sebagian besar lapisan masyarakat di planet bumi ini. Komputer, faksimile, kabel optik fiber, telepon genggam, siaran televisi yang global, serta satelit, telah mempercepat aliran informasi menembus batas-batas negara tanpa bisa dihentikan. Oleh karena itulah, revolusi ini mempercepat penyebaran gagasan-gagasan politik yang semakin membuka mata masyarakat. Sejauh ini sulit diramalkan akan ke mana arah revolusi bidang teknologi ini.

Ketiga, revolusi dalam pemerintahan. Berbeda dengan lima dekade lalu, wilayah kontrol negara kini sedang menyusut. Di banyak negara maju, kekuasaan dialihkan ke pemerintahan regional atau lokal. Bahkan ada pula yang diserahkan ke sektor swasta, terutama dalam penguasaan sumber daya alam, dana, dan manusia. Fenomena ini telah memperkuat kecenderungan menuju masyarakat pluralis.

Berkurangnya kekuasaan pemerintah ini terlihat seperti di Rusia, AS, Uni Eropa, dan mungkin Cina. Pemerintah pusat cenderung memindahkan lebih banyak otoritasnya ke pemerintah lokal atau regional. Berkurangnya fungsi pemerintahan pusat ini antara lain karena berkurangnya anggaran dan mungkin pula karena krisis anggaran di banyak negara. Tidak mengherankan jika banyak terjadi swastanisasi perusahaan negara seperti di Rusia dan Cina. Alasannya, meningkatkan efektivitas dan efisiensi sehingga bisa menggenjot pertumbuhan ekonomi.

Kekuatan bisnis internasional juga telah meningkatkan kekuatannya dalam berhadapan dengan pemerintahan.

Namun demikian, tentu saja dalam saat-saat tertentu seperti selama perang, kemampuan pemerintah memobilisasi berbagai sumber untuk mendukung kepentingan nasionalnya masih bisa diandalkan.

B. Pandangan Baru

Tidak hanya karena revolusi teknologi komunikasi, tetapi juga karena dalam tataran ideologis sudah relatif tidak ada pertentangan yang menajam dan mendunia. Dari segi isu-isu internasional jelas sudah ada pergeseran berarti dari bidang ideologis yang termanifestasikan dari persaingan militer dan aliansi menjadi bernada ekonomi-politik. Tema-tema seperti hak asasi manusia, demokratisasi, keterbukaan politik dan lingkungan, menjadi vokal pada saat ini. Diperkirakan pada awal abad ke-21, justru isu-isu ini akan semakin menguat.

Bentuk aliansi juga mengalami perubahan berarti dari aliansi yang bersifat politik-militer menjadi aliansi atau persekutuan atau perhimpunan yang menekankan kerja sama ekonomi. Jika meminjam teori *new institutionalism*, maka aspek kerja sama menjadi fokus untuk menggantikan aspek persaingan atau permusuhan. Memang para pencipta teori realis masih hidup dalam perbatasan internasional, namun gemanya tidak sehebat ketika Perang Dingin lahir dan berkembang sampai tumbanganya Uni Soviet tahun 1991.

Seorang pakar hubungan internasional, John Lewis Gaddis, bahkan pernah mengherankan mengapa teori-teori hubungan internasional yang ada sekarang tak bisa meramalkan berakhirnya Perang Dingin. Perdebatan teori itu kemudian bergeser pada semacam apologia bahwa

memang tidak semua teori bertugas meramalkan kejadian internasional.

Apa pun alasan dan argumentasinya, jelas bahwa teori hubungan internasional mengalami perubahan format. Realisme telah melahirkan neorealisme. Perkembangan ini saja telah memberikan semacam alasan bahwa memang revisi terhadap pemahaman hubungan internasional memerlukan revisi besar-besaran dan mengakar.

Kehadiran teori itu juga seperti membuktikan bahwa aneka ragam teori hubungan internasional meskipun lahir di tangan seorang atau sekelompok pakar hubungan internasional berpengalaman dari perguruan prestisius, masih saja memiliki kelemahan. Ini bukan berarti mengecilkkan perkembangan teori yang ada, namun bahwa aspek hubungan internasional pada milenium baru itu berbeda bahkan tidak mustahil berbeda sama sekali dengan apa yang terlihat pada abad ke-20.

Untuk mengetahui bagaimana pola hubungan internasional abad ke-21, sejumlah pakar menguraikan versi masing-masing. Lester Thurow menyebutkan adanya lima kekuatan dunia. "Saya menyebutnya piringan ekonomi yang didasarkan pada konsep geologi, di mana gempa bumi dan ledakan gunung berapi disebabkan oleh gerakan piringan raksasa benua yang disebut piringan tektonik yang mengambang di inti bumi." Menurut dia, lima piringan tektonik ekonomi ini akan mendorong semua perubahan dan secara fundamental menciptakan kembali permukaan ekonomi bumi.

Piringan pertama adalah berakhirnya komunisme. Thurow berpendapat, sepertiga manusia hidup di dunia komunis. Mereka akan bergabung ke dalam dunia kapitalis.

Kedua, Thurow melihat adanya gerakan dari industri berbasis sumber daya alam menuju industri berbasis otak manusia. Industri ini akan melahirkan lingkungan yang baru.

Kekuatan ketiga adalah tentang tiga hal yang sedang berjalan dalam masalah demografi. Ia menilai, penduduk dunia tumbuh, bergerak, dan juga semakin tua. Mulai 2025 di negara-negara industri, mayoritas penduduknya berusia di atas 65 tahun. Hal ini juga akan mengubah sosiologi, psikologi, bisnis, anggaran pemerintah.

Pada saat yang sama, masyarakat nanti akan menjadi yang pertama dalam sejarah kemanusiaan yang benar-benar menjadi kekuatan ekonomi global sejati. Masyarakat nanti bisa memproduksi apa saja di mana saja di muka bumi dan menjualnya di mana saja di muka bumi. Inilah yang disebut Thurow sebagai piringan tektonik keempat.

Sedangkan kekuatan kelima dan terakhir seperti diungkapkan Thurow adalah untuk pertama kali dalam 200 tahun umat manusia takkan memiliki dunia unipolar dengan satu kekuatan ekonomi, politik, atau militer yang dominan seperti hal yang terjadi pada abad ke-19 dengan Inggris dan pada abad ke-20 dengan kekuatan Amerika Serikat.

C. Masa Depan Ideologi

Seperti halnya pada abad ke-20, ideologi dalam hubungan antarbangsa masih menjadi salah satu unsur penting. Persoalan yang dihadapi nanti adalah apa yang jadi ideologi masa depan. Huntington membicarakan soal *Clash of Civilisation* antara Barat versus Islam atau Konfusius. Graham Fuller dalam artikelnya "*The Next Ideology*" menegaskan, ideologi-ideologi masa depan yang datang dari Dunia Ketiga akan menjadi penantang Barat.² Ia menilai, bentuk ideologi mendatang merupakan gabungan dari nilai dan lembaganya.

Munculnya ideologi baru itu merupakan konsekuensi dari keadaan vakum yang diakibatkan pupusnya pengaruh gaya Marxisme-Leninisme di Uni Soviet. Untuk memahami bagaimana ideologi masa depan ini, ia merumuskannya dalam nilai-nilai yang muncul dari ideologi Barat.

Kedua adalah keyakinan bahwa nilai etik dan politik demokrasi. Ia menyebutkan, kandidat yang berperan potensial dari Dunia Ketiga untuk tampil adalah Indonesia, Aljazair, Brasil, dan Afrika Selatan. Dalam era masa datang, AS akan menghadapi tiga konvergensi.

Pertama, pada era masa depan, Barat yang dominan akan memasuki masa pengkajian ulang tentang cara mengimplementasikan nilai-nilai filosofisnya, proses penyaringan cita-cita yang sekarang berlaku tidaklah cukup. Tatanan lama tradisi Barat bukanlah model yang perlu diperjualbelikan ke seluruh dunia.

Kedua, Dunia Ketiga akan berkembang terus secara beraneka ragam dengan berbagai negara meraih tahap baru

² Graham Fuller, "*The Next Ideology*", dalam *Foreign Policy*, Spring 1995

“modernisasi” di berbagai waktu. Mereka yang membuat secara ekonomi seperti Barat mungkin akan menyesuaikan pandangannya sederajat pada pertama kalinya.

Ketiga, sepertiga negara Dunia Ketiga takkan seperti itu dan akan membutuhkan bantuan dan dukungan untuk menghindari terseret ke dalam tatanan dunia dalam konfrontasi antara tatanan Barat dan non-Barat.

D. Corak Asia

John Naisbitt telah memberikan indikasi bahwa abad ke-21 tidak bisa lepas dari pengaruh Asia. Krisis moneter yang menimpa Asia sejak 1997 telah menimbulkan keraguan akan kemampuan Asia memainkan peran dalam ekonomi dan politik dunia. Namun tahun 1999 dapat disaksikan betapa cepatnya pemulihan yang dialami Korea Selatan, Thailand, dan Malaysia. Indonesia memang tertinggal dalam pemulihan tersebut karena adanya krisis politik yang berlangsung secara bersamaan dengan krisis politik.

Menurut Naisbitt, saat ini sedang disaksikan semacam kesadaran Asia.³ Ia menyebutnya sebagai perasaan sebenarnya dari Asia, sehingga disebutnya sebagai Asianisasi Asia. Naisbitt memberikan contoh bagaimana pada tahun 1960-an seorang warga Inggris, Jerman, dan Perancis menyebut dirinya sebagai orang Eropa. Kini sudah muncul kesadaran dari berbagai warga negara di Asia menyebut dirinya sebagai orang Asia. Ini mengindikasikan betapa kuatnya perasaan Asia di antara berbagai negara yang berbeda. Ia menilainya akan

³ John Naisbitt, *From Nation States to Networks* dalam *Rethinking The Future*, Rowan Gibson (editor), London, Nicholas Brealy Publishing, 1997, hal 224.